

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Indonesia secara demografis dari Sabang sampai Merauke merupakan negara dengan struktur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, bahasa, adat istiadat yang terangkum dalam aspek budaya. Keanekabergamaan suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan budaya yang terdapat dalam setiap kehidupan masyarakat di seluruh wilayah di Nusantara, terlahir sejak dahulu, dan secara turun temurun masih dipertahankan sampai saat ini, baik masyarakat desa maupun masyarakat kota.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang terdapat di suatu tempat atau daerah, dimana dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisah dari kebudayaan. Secara sederhana, kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil aktivitas akal manusia yang tidak terlepas dari pola kegiatan manusia itu sendiri. Mengutip James P. Spradley bahwa kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*Costum*), atau ‘cara hidup’ masyarakat.¹

Jika dipahami dalam bahasa Indonesia, kata *budaya* berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Kata ini sering

¹ James P. Sparadley, “*Metode Etnografis*”, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2007), Cet. Pertama, hlm. 5.

diucapkan dalam bahasa Indonesia *budi*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Selain itu, istilah *budaya* jika diambil dari bahasa Inggris *cultural* berasal dari bahasa latin *cultura* yang berasal dari kata dasar *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan (*to cultivate*). Istilah *budaya* berasal dari penjelasan terhadap tindakan material manusia dalam kerja mengolah sesuatu untuk mencukupi kehidupannya.²

Membicarakan orang-orang Buton, akan dimulai dengan mengenal kata Buton yang secara geografis adalah kata yang dipakai dalam menamakan suatu daerah yang terdapat di Negara Indonesia, yang berada pada posisi fisiografis jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Sedangkan secara demografis kata Buton adalah kata yang dipakai dalam menamakan suatu suku atau bangsa, serta budaya dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Tenggara.

Keberadaan orang-orang Buton di Kota Ternate, akan membawa tentang masa lalu. Pada abad ke-20 Kota Ternate telah terdapat beberapa permukiman di seputaran Kedaton Ternate dan Pelabuhan, bahkan pada abad ke-18 telah terdapat beberapa perkampungan, seperti Kampung Buton di Koloncucu dihuni oleh orang Buton, Kampung Makassar yang dihuni oleh orang Bugis-Makassar, , Kampung Falajawa dihuni oleh orang Arab, Kampung Palembang yang dihuni oleh orang Palembang dan

² Sandi Suwardi Hasan, “*Pengantar Cultural Studies*”, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2017), Cet. Ke-2, hlm. 14.

Kampung Cina yang dihuni oleh orang Cina telah menjadi perkampungan yang permanen.³

Kedatangan masyarakat di suatu daerah/wilayah selalu membawa identitas yang mencirikan budaya suatu masyarakat tersebut, seperti bahasa, teknologi, ekonomi, religi, kesenian, kekerabatan sosial, dan pengetahuan. Khususnya dengan kedatangan orang-orang Buton di Kota Ternate Utara, terdapat beberapa sumber yang menjelaskan mengenai kedatangan orang-orang Buton di Kota Ternate. Kedatangan orang-orang Buton di Kota Ternate pada awalnya dimulai dari masyarakat yang berlatarbelakang sebagai pedagang dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupannya pada abad ke-18. Kepemilikan daerah Koluncucu sebagai tempat tinggal orang-orang Buton di Kota Ternate berawal dari rasa terima kasih Sultan Ternate kepada para pengikut putri raja Buton.⁴

Di samping itu, orang-orang Buton sebagian besar dikenal sebagai masyarakat dengan sistem kehidupan perantau, yang menjadikan laut sebagai penghubung dalam melakukan proses perantauan, dengan menggunakan alat transportasi laut. Sehingga demikian, secara struktural orang Buton dapat ditemui dalam jumlah yang tidak terlalu banyak pada beberapa daerah di Indonesia. Selain sebagai masyarakat dengan pola kehidupan perantau.

³ Sherly Asriany dkk , “Studi Identifikasi Sebaran Permukiman Etnik Di Ternate”, (*dalam jurnal lingkungan binaan indonesia*), Vol. 9 No.1. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun, hlm. 4.

⁴ *Ibid*, hlm. 10.

Keberadaan orang-orang Buton di Koluncucu Kelurahan Toboleu dalam aktivitas kehidupan sosialnya walaupun terletak di suatu daerah masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang berasal dari daerahnya, salah satunya yang terdapat dalam sistem perkawinan orang Buton di Koluncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017, dimana dalam sistem perkawinannya masih memberlakukan sistem uang *B'oka*. Uang *B'oka* ditentukan nilainya berdasarkan pada status sosial masyarakat Buton. Status sosial masyarakat Buton terdiri atas beberapa golongan yaitu: 1. Golongan *Kaomu* (Kalangan Bangsawan), 2. Golongan *Walaka* (Kalangan Adat dan Hukum), dan 3. *Papara* (Masyarakat Biasa). Disamping penetapan *B'oka* yang terdapat dalam pernikahan masyarakat Buton, terdapat hal lainnya seperti tokoh adat yang berfungsi sebagai mediasi dalam menyampaikan niat dari pihak lelaki terhadap pihak perempuan.⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih jauh mengenai orang-orang Buton di Koluncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara dengan Judul “*Orang-orang Buton Di Koluncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017*”.

⁵ Risman Lutfi, “*Peranan Tokoh Adat Dalam Menetapkan B'oka Pada Perkawinan Orang Buton Di Desa Madapolo Timur Kecamatan Obi Utara, Halmahera Selatan*”, *Skripsi S1 : Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun Ternate*, 2021, hlm. 5.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi permasalahannya yakni secara spasial penelitian ini terbatas khususnya di Koloncucu Kelurahan Toboleu, sebab Koloncucu menjadi salah satu objek utama dalam penelitian ini. Selain itu juga dilakukan penelitian di beberapa tempat yang bisa memberikan informasi mengenai orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara. Dan secara temporal penelitian ini dibatasi pada tahun 1999-2017. Pemilihan pada tahun 1999 ialah dilatarbelakangi oleh pertimbangan konflik horizontal yang pernah terjadi di Provinsi Maluku Utara. Orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara yang mengalami kelambatan akibat orang Buton sebagai masyarakat pendatang disibukkan dengan aktivitas. Sedangkan pemilihan batasan pada tahun 2017 disebabkan karena pada tahun tersebut seluruh masyarakat mulai mengalami peningkatan seperti pemasukan kebutuhan ekonomi semakin mudah untuk di dapatkan begitu pula dengan orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedatangan orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017?
2. Bagaimana perkembangan sosial orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui Sejarah kedatangan orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritik

Secara umum diharapkan hasil dari penelitian ini terdiri dari beberapa poin, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang membahas topik penelitian yang hampir sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepastakaan Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun Ternate.

2. Manfaat Praktis

Secara umum diharapkan hasil dari penelitian ini terdiri dari beberapa poin, yaitu sebagai berikut:

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai satu bahan acuan bagi pemerintah khususnya pemerintah tempat penelitian ini dilakukan.

- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi semua kalangan yang secara serius mengamati persoalan orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan hasil penelitian ini, terdapat beberapa referensi yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, seperti:

Risman Lutfi⁶ dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Tokoh Adat Dalam Menetapkan B’oka Pada Perkawinan Orang Buton Di Desa Madapolo Timur Kecamatan Obi Utara, Halmahera Selatan*” bahwa dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai peran tokoh adat dalam sistem perkawinan masyarakat Buton Di Desa Madapolo Timur. Risman menjelaskan bahwa tokoh adat adalah orang-orang yang dipercayakan sebagai wakil dari para perempuan dalam menangani proses perkawinan masyarakat Buton khusus mengenai penetapan adat, dimana tokoh adat adalah orang-orang yang berkewajiban dalam proses perkawinan mulai dari proses peminangan sampai pada proses perkawinan. Lanjut Risman bahwa tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam sistem perkawinan masyarakat Buton seperti penetapan besaran *B’oka*. Sehingga demikian, dapatlah dikatakan bahwa sistem perkawinan masyarakat Buton terdapat kesamaan dengan masyarakat Buton di

⁶ *Ibid.* Hal: 4.

tanah asalnya, seperti penetapan *B'oka* yang dilihat berdasarkan pada status sosial masyarakat Buton.

Amril Kamarullah dalam skripsinya yang berjudul “*Diaspora Masyarakat Buton Di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan 1925-1947*”⁷. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, menjelaskan mengenai tentang proses perantauan masyarakat Buton di Kecamatan Bacan Selatan yang terhitung sejak abad ke-19, dimana alasan kedatangan awal masyarakat Buton di Kesultanan Bacan yaitu sebagai tenaga buruh perkebunan-perkebunan milik Sultan Usman Sadik. Di samping itu, Amril Kamarullah juga menjelaskan bahwa pada saat orang-orang Buton melakukan proses perantauan dari daerah asalnya ke suatu daerah lainnya selalu membawa budaya yang digunakan atau diberlakukan di daerah asalnya atau dengan kata lainnya bahwa masyarakat Buton yang melakukan perantauan masih memegang teguh kebudayaannya salah satunya dalam sistem komunikasi, yang dimana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Gandasuli sejak kedatangannya menggunakan bahasa Buton disaat melakukan komunikasi sesama mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suriani⁸ yang berjudul “*Kampana*” : *Pemaknaan Simbol Adat pernikahan Masyarakat Buton Cia-Cia Di Dusun Pakarena Kecamatan Kai Ratu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Dalam penelitian tersebut, Suriani menjelaskan bahwa *Kampana* adalah tempat sirih yang

⁷ Kamarullah Amril. *Diaspora Masyarakat Buton Di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan 1925-1947*.

⁸ Suriani Wa, 2019. *Kampana: pemaknaan symbol adat pernikahan buton ciacia di dusun pakarena kecamatan kairatu babupaten seran bagian barat*.

diwajibkan bagi pihak laki-laki di saat proses perkawinan. Lanjut Suriani bahwa dalam *Kampana* terdapat beberapa perlengkapan dalam melakukan proses perkawinan seperti cincin, anting, kalung (emas), alat-alat kecantikan, kain putih, seperangkat alat sholat dan tempat tidur, hal ini yang merupakan simbol-simbol dalam pernikahan masyarakat Buton.

Secara umum perbedaan antara penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Risman Lutfi dan Amril Kamarullah terletak pada lokasi serta fokus penelitian. Dimana penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji mengenai Orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara, sedangkan Risman Lutfi mengkaji mengenai peran tokoh adat dalam sistem perkawinan masyarakat Buton di Desa Madapolo Timur, dan penelitian yang dilakukan oleh Amril Kamarullah mengkaji mengenai Diaspora (perantau) masyarakat Buton di Kecamatan Bacan Selatan.

Sedangkan secara umum persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Risman Lutfi dan Amril Kamarullah ialah sama-sama membahas mengenai Orang-orang Buton.

G. Kerangka Konseptual

Teori merupakan alat terpenting dari suatu pengalaman. Tanpa teori maka hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja. Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori adalah rujukan utama dalam

pemecahan masalah penelitian ini di dalam ilmu pengetahuan. Sebagai pedoman dalam menyelesaikan tulisan ini, menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Teori Migrasi

Migrasi secara umum di dorong oleh faktor ekonomi dan non ekonomi, seperti tidak adanya ketentraman jiwa, peperangan, kehilangan kemerdekaan, dan juga filosofi yang dipegang, khususnya orang-orang Buton. Dalam arti lain, jika penyelenggaraan pemerintahan hukum tidak bisa ditegakkan maka orang Buton akan bermigrasi meninggalkan daerahnya menuju daerah lain. Hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk protes terhadap kezaliman rezim berkuasa.⁹

Secara luas migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri.

Ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan migrasi:

1. Faktor di daerah asal yaitu faktor yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah dimana ia berada.

⁹ Mansyur. "Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu". Dalam jurnal sejarah Citra Lekha". Vol 1 No 1 2016, hlm 24.

2. Faktor di daerah tujuan yaitu faktor yang ada di suatu daerah lain yang menarik (menjadi daya tarik) seseorang untuk pindah ke daerah tersebut.
3. Faktor antara yaitu faktor yang dapat menjadi penghambat bagi terjadinya migrasi antara dua daerah.
4. Faktor personal atau pribadi yang mendasari terjadinya migrasi tersebut.

Perpindahan atau migrasi akan terjadi jika ada faktor pendorong dari tempat asal dan faktor penarik dari tempat tujuan. Tempat asal akan menjadi faktor pendorong jika di tempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran) di bandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik).¹⁰

Dalam teori, migrasi orang-orang Buton di kota Ternate Provinsi Maluku Utara terkait langsung dengan proses terjadinya migrasi dan faktor – faktor berpindahnya masyarakat antara lain:

1. Seseorang mengalami tekanan baik ekonomi, sosial maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan orang lain mengatakan tidak.

¹⁰ Everetts Less. Teori Migrasi (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 2000) hlm. 236.

Terjadinya perbedaan nilai wilayah antara tempat yang satu dengan tempat lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi migrasi.

Sedangkan faktor – faktor proses terjadinya migrasi yaitu:

1. Faktor – faktor yang terdapat di daerah asal.
2. Faktor – faktor yang terdapat di tempat tujuan.
3. Rintangannya antara daerah asal dan daerah tujuan.
4. Faktor – faktor daerah asal dan daerah tujuan¹¹

Dari faktor-faktor di atas proses migrasi yang dilakukan oleh Orang-orang Buton ke Ternate dilakukan karena keinginan mereka sendiri yang ingin hidup damai dan tenang tanpa ada tekanan- tekanan dari siapapun bahkan pemerintah sekalipun.

Berbekal dengan pengetahuan seadanya seperti adanya peluang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka tentang daerah yang di tuju yaitu kota Ternate tanpa berfikir panjang mereka memutuskan untuk datang ke Ternate ini dengan harapan mendapatkan kehidupan yang baru atau layak dari pada tempat asal mereka. Dengan bermodalkan tekad yang kuat inilah orang-orang Buton mampu bertahan hidup di daerah yang baru sampai saat ini.

Tentunya proses yang dilakukan pun tidak mudah, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan etnis-etnis asli maupun etnis yang lebih dulu ada

¹¹ Everett. S Lee *Op.cit.*, hlm. 230

di daerah ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya konflik antar etnis, sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan damai. Dari penjelasan di atas migrasi yang dilakukan oleh Buton ke kota Ternate, Provinsi Maluku Utara adalah model migrasi mandiri. Karena migrasi yang dilakukan atas inisiatif para migran dengan motivasi mencari tempat baru untuk hidup tanpa ada tekanan dari siapapun. Berdasarkan informasi yang telah mereka terima sebelumnya, para migran mandiri ini bermigrasi ke wilayah-wilayah yang masih bisa diakses.¹²

Hal ini sama yang dilakukan oleh orang-orang Buton yang bermigrasi ke kota Ternate Provinsi Maluku Utara, karena dengan berbagai alasan yang terjadi di daerah asal inilah yang membuat mereka melakukan pelayaran sehingga sampai ke kota Ternate dan menetap di daerah ini. Sesampainya di Ternate, mereka pun melakukan atau membangun hubungan yang baik dengan penduduk asli atau etnis yang lebih dulu tinggal daerah tersebut dengan tujuan agar tidak terjadi konflik antar suku di wilayah ini.

Berbeda dengan teori migrasi, teori Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu yang ilmiah berusaha untuk menghindari prasangka, dengan cara melakukan pengujian di lapangan (realitas masyarakat). Penelitian tentang orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017 memiliki nilai yang sangat berharga dan penting untuk dilakukan. Kegiatan penelitian lapangan sebenarnya

¹² Sunyoto Usman. Sosiologi, Sejarah, Teori dan Metodologi, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hal 44.

bukan semata-mata melakukan observasi dan mengumpulkan data. Kegiatan penelitian bukan pula sekedar mewawancarai responden, kemudian mencatat atau merekam jawaban yang diberikan. Akan tetapi lebih daripada itu adalah suatu upaya untuk memahami suatu fenomena sosial dengan melibatkan sejumlah teori. Teori semacam ini lazim di sebut *theory* atau teori yang dibangun tanpa melakukan suatu penelitian.¹³

Proses munculnya sosiologi sebagai suatu ilmu sampai kepada perkembangan sosiologi saat ini yang mayoritas berasal dari luar (barat) yang belum tentu cocok dengan masyarakat kita (Buton). Sehingga kemudian muncul kritikan bahwa pendukung ilmu-ilmu sosial dan sosiologi khususnya hanya dapat meniru dan mengulang-ulang apa yang datang dari luar, tanpa berusaha menampilkan kehidupan sosial yang melahirkan konsep - konsep maupun teori - teori yang khas dan berbasis lokalitas. Padahal, sesungguhnya dibutuhkan suatu disiplin sosiologi yang khusus untuk memahami masyarakat di mana kita menjalani kehidupan. Sehingga sosiologi menjadi suatu ilmu yang tidak asing bagi masyarakat tempat sosiologi itu diajarkan, bahkan mengakar pada nilai-nilai masyarakat Buton atau sosiologi berbasis lokalitas.

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta lingkungan sekitarnya. Pikiran, naluri, perasaan, keinginan manusia digunakan untuk memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan

¹³ *Ibid.* hal 44

lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam pembentukannya mempunyai gejala yang sama. Kadang kala dipahami secara sempit bahwa masyarakat adalah lingkungan tempat kita tinggal dan melakukan berbagai aktivitas, namun apakah masyarakat memang hanya sebatas pengertian seperti itu untuk memahami lebih jauh tentang pengertian masyarakat sebaiknya dikemukakan beberapa definisi menurut pandangan para ahli sosiologi sebagai berikut:

1. Menurut Selo Soemardjan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut Karl Marx bahwa masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
3. Menurut Paul B. Horton dan C. Hunt bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.

4. Menurut Max Weber bahwa masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada pengertian –pengertian di atas, memberi penegasan bahwa masyarakat dapat dibedakan dalam pengertian natural dan kultural, yakni :
 - a. Masyarakat dalam pengertian natural adalah yang ditandai oleh kesamaan tempat tinggal misalnya Orang-orang Buton dan sebagainya.
 - b. Masyarakat dalam pengertian kultural adalah society yang keberadaannya tidak terikat oleh kesamaan tempat tinggal, melainkan hasil dinamika kebudayaan peradaban manusia, misalnya masyarakat pelajar, masyarakat petani dan lain sebagainya.

Sebagai suatu sistem, individu-individu yang terdapat di dalam masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain.

1. Sistem sosial adalah bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat berfungsi melakukan suatu kerja untuk tujuan tertentu. Sistem sosial itu sendiri adalah suatu sistem yang terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut.

2. Struktur sosial mencakup susunan status dan peran yang terdapat di dalam satuan sosial, ditambah nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi antar status dan antar peran sosial. Didalam struktur sosial terdapat unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok- kelompok sosial dan lapisan-lapisan sosial, bagaimana unsur-unsur sosial itu terbentuk, berkembang dan dipelajari oleh individu di dalam masyarakat melalui proses-proses sosial semua itu dilakukan. Proses-proses sosial itu sendiri merupakan hubungan timbal balik antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat dengan memahami dan mematuhi norma-norma yang berlaku.
3. Masyarakat sebagai suatu sistem apabila kita mengikuti pengertian masyarakat baik secara natural maupun kultural, maka akan tampak bahwa keberadaan kedua masyarakat itu merupakan satu kesatuan. Dengan demikian kita akan tahu bahwa unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat yang masing-masing saling bergantung merupakan kesatuan-kesatuan fungsi. Adanya mekanisme yang saling bergantung, saling fungsional, saling mendukung antara berbagai unsur dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain itulah yang disebut sebagai sistem.

Masyarakat sebagai suatu sistem selalu mengalami dinamika yang mengikuti hukum sebab akibat (kausal). Apabila ada perubahan pada salah satu unsur atau aspek, maka unsur yang lain akan menerima konsekuensi atau akibatnya, baik yang

positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, sosiologi melihat masyarakat atau perubahan masyarakat selalu dalam kerangka sistemik, artinya perubahan yang terjadi di salah satu aspek akan mempengaruhi faktor-faktor lain secara menyeluruh dan berjenjang.¹⁴

Berbeda dengan teori migrasi yang secara umum di dorong oleh faktor ekonomi dan non ekonomi, teori sosiologi yang membahas tentang suatu disiplin ilmu ilmiah yang berusaha untuk menghindari prasangka, berikutnya yaitu teori ekonomi yang secara umum, pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas perekonomian suatu negara atau daerah dalam menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Menurut Sandono (2005) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.¹⁵ Menurut Todaro dan Smith (2009) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar.

Pertumbuhan ekonomi adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang

¹⁴ Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*. 2014. Hal 37.

¹⁵ Sandono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2015). Hal 9.

beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi) yang berarti secara kasar menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan perkapita dalam jangka panjang, dimana persentase pertumbuhan output harus lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan akan berlanjut.

Definisi yang bersifat umum mengatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi adalah sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian suatu negara dalam suatu periode tertentu apabila dibandingkan periode sebelumnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat sebagai akibat adanya kenaikan produk riil perkapita pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga sangat penting dan dibutuhkan sebab tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. Disimpulkan bahwa proses produksi selalu membutuhkan sumber daya manusia sebagai faktor penggerak suatu perekonomian di suatu wilayah dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan masyarakatnya.¹⁶

¹⁶ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2008) , Hal 132-133.

Adapun beberapa Teori Pertumbuhan Ekonomi yaitu:

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia. Model Solow-Swan ini menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dan peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat.¹⁷

2. Teori Harrod-Domar Dalam Sistem Regional

Sangat perlu diperhatikan bagi wilayah yang masih terbelakang dan terpencil atau hubungan keluarnya sangat sulit. Dalam hal ini, apabila adanya suatu peningkatan kegiatan produksi yang jumlahnya berlebih dan outputnya tidak dapat terserap maka suatu perusahaan akan mengalami kerugian yang dimana dampaknya akan adanya pengurangan tenaga kerja. Dengan demikian, jika ada peningkatan produksi di satu sektor diharapkan sektor lainnya akan mengikuti dan tumbuh secara seimbang.

¹⁷ Robinson Taringan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*, (Sebastopol, CA PT. Bumi Aksara, 2005) hal 52.

3. Teori Harrod-Domar Dalam Sistem Regional

Pertumbuhan yang mantap tergantung pada apakah arus modal dan tenaga kerja interregional bersifat menyeimbangkan atau tidak. Pada model ini arus modal dan tenaga kerja searah karena pertumbuhan membutuhkan keduanya secara seimbang. Teori Harrod-Domar sangat perlu diperhatikan bagi wilayah yang masih terbelakang dan terpencil atau hubungan keluarnya sangat sulit. Dalam hal ini, apabila adanya suatu peningkatan kegiatan produksi yang jumlahnya berlebih dan outputnya tidak dapat terserap maka suatu perusahaan akan mengalami kerugian yang dimana dampaknya akan adanya pengurangan tenaga kerja. Dengan demikian, jika ada peningkatan produksi di satu sektor diharapkan sektor lainnya akan mengikuti dan tumbuh secara seimbang.

Dengan adanya teori ekonomi dapat mempermudah masyarakat Indonesia khususnya Orang-orang Buton di Ternate, sehingga dapat mengetahui pendapatan serta pemasukan yang dibutuhkan dan dikeluarkan sehingga tidak mempersulit masyarakat, misalnya terutama dalam hal bisnis dan berdagang. Karena orang Buton sangat identik dengan perdagangan atau berjualan. Para pedagang harus lebih memperhatikan kualitas dari barang dagangan yang mereka jual agar daya saing mereka bisa dilihat oleh pembeli. Untuk pemerintahan setempat juga harus memperhatikan wilayah penjualan dan menstabilisasikan ekonomi masyarakat agar semua golongan masyarakat sebagai prodaktor, distributor dan kosumen menjadi lebih aman, makmur dan sejahtera.

H. Metode Penelitian

Setiap keilmuan memiliki metode atau langkah-langkah dalam penelitian agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara sistematis dan ilmiah. Dalam proses penelitian sejarah yang dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.¹⁸

1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan dalam tahapan penelitian ini adalah Heuristik (Heuristis). Menurut terminologinya berasal dari bahasa Yunani *Heuristiken* yang artinya “mengumpulkan atau menemukan sumber”. Yang dimaksud dengan sumber adalah sejumlah materi yang tersebar dan dapat diidentifikasi, selain dengan melakukan wawancara dengan beberapa informal. Heuristik adalah proses mengumpulkan data atau sumber baik sumber primer atau sekunder. Menurut Helius Sjamsuddin (2012) Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berlangsung ataupun tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber sejarah sendiri terbagi atas dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indera lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.

¹⁸ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI-Pres 2006)

Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yaitu seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang di kisahkan.

19

2. Sumber Kritik

Langkah kedua melakukan teknik kritik (verifikasi) sumber pada semua sumber yang terkumpul. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber yang sudah dikoreksi atau sudah diperiksa dan kemudian dapat disimpulkan bahwa data yang sudah dikoreksi dianggap suatu data yang sudah diketahui.²⁰

3. Interpretasi

Interpretasi adalah langkah ketiga peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap fakta- fakta atau sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Adapun tujuan dari interpretasi adalah kegiatan penyatuan (sintesis) atas sejumlah fakta yang diperoleh dari proses heuristik dan kritik sumber dan dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi.²¹

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah akhir di mana penulis memulai merangkai kata – kata berdasarkan sumber – sumber yang telah dikumpul, dinilai, dan ditafsirkan menjadi sebuah tulisan sejarah atau karya ilmiah. Helius Sjamsuddin mengatakan

¹⁹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah Teori Metode Contoh Aplikasi* (Bandung: CV pustaka Setia 2014). Hlm 95-96.

²⁰ *Ibid.* Hlm 101-102.

²¹ *Ibid.* Hlm 111-112.

bahwa dalam penelitian sejarah, wujud dari penelitian (Historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai ke pada dan dibaca oleh para pembaca.²²

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal penelitian yang diajukan oleh peneliti terdiri dari satu bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, di dalamnya membahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Memuat bagian-bagian yaitu sejarah kondisi geografis di Koloncucu, kondisi kependudukan, kondisi pendidikan, kehidupan ekonomi dan sosial.

BAB III, Membahas tentang Kondisi Awal Orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017.

BAB IV, Orang-orang Buton di Koloncucu Kelurahan Toboleu Kota Ternate Utara Tahun 1999-2017.

BAB V, Berisi tentang kesimpulan dan saran.

²² Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak 2012). Hal 185.